
HAKEKAT PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Helma Heryati¹, Deri Wanto²
^{1,2}, IAIN Curup Bengkulu, Indonesia
E-mail: helmaheryati7@gmail.com¹, deriwanto@iaincurup.ac.id²

Abstrak

salah satu unsur dalam pendidikan adalah pendidik. Pendidik merupakan unsur penting dalam pendidikan islam, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakekat pendidik dalam pendidikan islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam pendidikan islam terdapat dua macam pendidik, yaitu orang tua dan guru pada sekolah formal dan informal. Pendidik dalam sekolah formal dan informal harus memenuhi ciri sebagai pendidik, memenuhi syarat sebagai pendidik, dan memenuhi fungsinya sebagai pendidik.

Kata kunci: Hakekat, Pendidik, Pendidikan, Islam

Abstract

One of the elements in education is the teacher. Educators are an important element in Islamic education, this study aims to describe the nature of educators in Islamic education. The research method used in this research is library research. Sources of research data consist of primary data sources and secondary data sources. Data analysis using content analysis. The results of the study show that, in Islamic education, there are two kinds of educators, namely parents and teachers in formal and informal schools. Educators in formal and informal schools must fulfill the characteristics of being an educator, fulfill the requirements as an educator, and fulfill their function as an educator.

Keywords: Nature, Educators, Education, Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang pengetahuannya. Pendidikan tidak akan pernah ada habisnya. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Kita dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa.(Suwarno, 2017a) Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di

lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Pendidikan Informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan karakter yang berkualitas, (Suwarno et al., 2021) dengan terciptanya manusia yang berkarakter, manusia berkeinginan untuk menciptakan perubahan, tentunya untuk menciptakan keinginan

tersebut harus di dapatkan melalui proses belajar. (Baharuddin & Wahyuni, 2008).

Belajar sangat penting bagi manusia, dan secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal mengalami proses tahap demi tahap. Manusia tidak akan mampu mencapai kesempurnaan tanpa adanya proses belajar yang disebut belajar. (Baharuddin & Wahyuni, 2008) Belajar, sebagai usaha memupuk dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek rohani dan jasmani. (Umi Kulsum, 2021) Belajar sebagai proses mengarahkan manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat manusia sesuai fitrahnya. Belajar sangat penting untuk peserta didik, terutama dalam mengantisipasi kebodohan sebagai dampak negative dan era persaingan bebas yang melanda dunia. (Suwarno, 2017b).

Pada hakikatnya aktivitas belajar mengajar selalu berlangsung dengan melibatkan unsur subyek atau pihak-pihak sebagai aktor penting. Subyek penerima adalah peserta didik sedangkan subyek pemberi adalah pendidik. (Suwarno, 2016). Seseorang yang menginginkan menjadi pendidik maka ia dipersyaratkan mempunyai kriteria yang di inginkan oleh dunia pendidikan. (Presiden Republik Indonesia, 2003). Orang yang merasa terpanggil untuk mendidik maka ia mencintai peserta didiknya dan memiliki perasaan wajib dalam melaksanakan tugasnya disertai dengan dedikasi yang tinggi atau bertanggungjawab. (Hidayat et al., 2021). Pendidik adalah orang yang membantu agar anak didik bisa menuju kearah kedewasaan, dalam pelaksanaannya baik bentuk formal,

non formal maupun informal. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan peran yang tidak kalah pentingnya adalah pendidik, sebab bisa dikatakan pendidik merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pendidikan. (Jannah, 2019).

Pendidik sangat berperan penting dalam dunia pendidikan sebagai seseorang yang menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya. Seseorang harus mempunyai kriteria atau syarat tertentu untuk menjadi seorang pendidik sesuai dengan kebutuhan dalam dunia pendidikan. Menjadi seorang pendidik bukanlah hal mudah karena pendidik mempunyai tanggungjawab yang besar dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya, dia juga harus mempunyai rasa kasih sayang kepada peserta didiknya, dan memiliki kesabaran dalam menyampaikan ilmunya. Menjadi pendidik adalah suatu kebahagiaan yang dimiliki seseorang karena ilmu yang dia miliki berguna bagi peserta didiknya. (Yestiani & Zahwa, 2020). Hal ini sejalan dengan arahan yang terdapat dalam konsep pendidikan Islam, bahwa pendidik adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga mereka memiliki bekal yang cukup dan mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiannya, baik sebagai hamba maupun khalifah Allah di muka bumi ini berlandaskan nilai-nilai Islam. (Atmadja, 2018).

Jika merujuk pada narasi al-Qur'an, akan didapatkan beberapa informasi yang berkenaan dengan pendidik dan bentuk kepribadian yang harus dimilikinya. Adapun gambaran profil pendidik yang disebut dalam al-

Qur'an setidaknya ada empat komponen. Pendidik pertama bagi seluruh manusia adalah Allah SWT.(Suwarno, 2020). Sebagai pendidik, Allah menginginkan umat manusia menjadi baik dan dapat meraih kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itu, Allah mengutus para Nabi dan rasul agar dapat mengajarkan kepada manusia melalui petunjuk-petunjukNya, sehingga manusia memiliki etika dan bekal pengetahuan. Allah sebagai pendidik, memiliki sifat-sifat pribadi (mulia), sebagaimana yang terangkum dalam Asma' al Husna.(Harahap, 2022)

Pendidik selanjutnya adalah para Nabi dan Rasul, terutama Nabi Muhammad SAW. Melalui bimbingan atau pendidikan yang diberikan-Nya kepada para Nabi dan Rasul, selanjutnya mereka diperintahkan pula agar membina masyarakatnya, guna menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an dengan mensucikan (mendidik) dan mengajar manusia tentang hal apa saja yang diperlukannya untuk menjalani kehidupan. Nabi dan Rasul merupakan orang terpilih yang memiliki sifat-sifat kemuliaan sebagai seorang pendidik. Di antara sifat-sifat mulia tersebut adalah *sidiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *Fathanah* (cerdas). Dan *Tabhlig* (menyampaikan). (Usiono, 2017).

Dalam tulisan ini penulis akan mendeskripsikan hakekat pendidik dalam pendidikan islam, yang berkaitan dengan siapa itu pendidik, bagaimana syarat pendidik dalam pendidikan islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Yakni suatu metode penelitian yang berupaya

mengulas sumber data yang berasal dari beberapa literature yang dikumpulkan.(Zed, 2004). Sumber data penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari literature yang terkait dengan pendidik dan pendidikan islam. Sedangkan sumber data sekunder berupa data pelengkap dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi. Yakni sebuah analisis data yang berupaya untuk memahami dan mendalami isi literatur sebagai sumber data.(Khusnul Auliyah, Suwarno, Uswatun Chasanah, 2021).

PEMBAHASAN

Pendidik didefinisikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dalam memberikan ilmu dan membimbing anak tersebut bisa menuju ke arah kedewasaan dengan gambaran kedewasaan yang senantiasa dibayangkan oleh anak dalam diri pendidiknya, di dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik.(Anhar, 2013). Pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab membimbing anak untuk mencapai kedewasaan, dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu *pertama* pendidik karena keharusan atas kewajaran kehidupan, sedangkan yang *kedua* adalah pendidik karena disertai tugas untuk mendidik anak.(SB, 2018). Pendidik pertama yaitu orang tua ayah dan ibu. Pendidik kedua ialah pendidik pendidik sebagai suatu profesi yang karena jabatannya ia harus mendidik anak, misalnya guru di sekolah (TK-SMA), pembimbing pada kelompok bermain (play group), para pembimbing dilembaga pemeliharaan anak yatim piatu, dan sebagainya.(Saputra, 2015).

Orang tua secara wajar menjadi pendidik karena merasa bertanggung jawab terhadap anaknya. Sehingga dengan tanggung jawab itu mengundang para orang tua untuk membantu berkembangnya si anak, dan membantu perkembangan itulah disebut mendidik. Peran pendidik pertama ini sangat besar, karena mereka bukan saja sekedar mendidik anak agar ia menjadi besar dan pandai segala macam, namun terutama ia membantu perkembangan anak dalam segi kemanusiannya, menjadikan anak didik menjadi manusia yang mampu hidup bersama dengan orang lain, manusia bermoral dan berhati nurani.(Adrian & Syaifuddin, 2017). Orang tua memiliki pengaruh langsung dari orang tua terhadap masa depan anak kedua pada berbagai jenjang kehidupannya, baik pada periode kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Karena itu Islam menganggap tugas pendidikan anak sebagai suatu kewajiban bagi orang tua yang harus didahulukannya.(Mitra & Adelia, 2021).

Pendidik kedua adalah mereka yang diberi tugas menjadi pendidik. Mereka mendapat tugas dari orang tua, sebagai pengganti orang tua. Mereka menjadi pendidik karena profesinya sebagai pendidik, guru di sekolah misalnya.(Presiden Republik Indonesia, 2005). Guru sebagai pendidik harus memenuhi beberapa syarat khusus untuk mengajar dibekali dengan berbagai ilmu kependidikan dan keguruan sebagai dasar, disertai perangkat latihan keterampilan keguruan (Praktek Pengalaman Lapangan), disitulah ia belajar mempersonalisasikan beberapa sikap keguruan dan kependidikan yang diperlukan.(Presiden Republik Indonesia, 2005).

Seorang pendidik harus memiliki ciri ciri sebagai berikut;

pertama, adanya kewibawaan Kewibawaan yang terpancar daripada dirinya terhadap anak didik. Kewibawaan adalah suatu pengaruh yang diakui suatu kebenaran dan kebesarannya, bukan sesuatu yang memaksa.(Rijal, 2018). Kewibawaan harus berbanding dengan ketidakberdayaan anak didik, jika pendidik kemampuannya tidak berbeda dengan anak didik, maka kewibawaan tersebut sukar ditegakan. Dengan demikian kewibawaan seorang pendidik akan diakui apabila pendidik mempunyai kelebihan dari anak didiknya baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan.(Heryanto et al., 2005). *Kedua*, Mengenal Anak Didik. Seorang pendidik harus mengenal anak didik secara khusus agar pendidikannya dapat sesuai dengan setiap anak secara perorangan, hal tersebut dapat dipelajari dari psikologi perkembangan.(Janawi, 2019). Setiap anak dalam satu kelas memiliki usia yang tidak jauh berbeda, sifatnya secara khusus juga berbeda. Untuk itu seorang pendidik harus mengenal anak didiknya.(Aan Whiti Estari, 2020). *Ketiga*, Membantu Anak Didik. Ciri ketiga seorang pendidik adalah mau membantu anak didiknya, dan bantuan yang diberikan harus sesuai dengan yang diharapkan anak didiknya. Setiap anak didik mau menjadi dirinya sendiri, ingin berdiri sendiri, mau bertanggung jawab sendiri dan ingin menentukan sendiri, untuk itu pendidik tidak boleh terlalu memaksakan kehendak tapi ingat pada keinginan anak didiknya tersebut.(Suwarno et al., 2022).

Selain itu seorang pendidik dalam pendidikan Islam juga harus memiliki beberapa sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru, agar guru tersebut berhasil dalam tugasnya sebagai tenaga pengajar dan juga sebagai seorang figur yang akan

selalu diingat dan dicontoh oleh anak didiknya. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Guru harus mengasihi muridnya seperti ia mengasihi anaknya sendiri.

Sudah menjadi suatu tugas bagi guru untuk mengasihi dan menyayangi anak didiknya seperti ia mengasihi dan menyayangi anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anaknya sendiri. Rasa kasih sayang wajib dan harus ada pada tiap individu seorang guru. Rasa kasih sayang tersebut lebih-lebih harus dicurahkan kepada anak didik yang kurang mampu, bajunya kotor, kelakuannya buruk, perkataannya kasar, mukanya masam, hatinya keras seperti batu.(ngumban Surbakti, 2022). Anak yang seperti inilah yang menjadi kesempatan bagi seorang guru untuk berusaha membangkitkan semangat mereka yang telah padam dan menghidupkan jiwa mereka yang telah mati. Maka salah satu jalan untuk menghidupkan jiwa anak-anak tadi, guru haruslah mengetahui hal ikhwal dan kecendrungan hati anak tersebut, serta berusaha menolong dan membantunya dan juga memberi petunjuk serta pengertian kepada anak tersebut dengan penuh kejujuran dan kasih sayang.(Fadila, 2021).

2. Guru juga harus mempunyai sifat rasa kesadaran akan kewajibannya terhadap masyarakat.

Dan seorang gurupun harus tahu bahwa tiap pelajaran yang diajarkannya adalah untuk dan demi kepentingan masyarakat.

Guru juga harus berusaha menanamkan akhlaq dan cinta tanah air dalam jiwa muridnya.(Mukhlisoh & Suwarno, 2019) Dasar pendidikan agama yang praktis dan cinta tanah air serta teladan yang baik, guru akan dapat membentuk generasi baru dan umat yang sempurna dalam segala segi yang dibutuhkan oleh masyarakat.(Suwarno, 2017b). Maka di tangan gurulah dididik semua generasi bangsa, kemudian mereka masuk ke dalam masyarakat, bekerja dalam lapangan masing-masing.

3. Seorang guru harus berlaku jujur dan juga ikhlas dalam pekerjaannya.

Kejujuran dan keikhlasan seorang guru dalam pekerjaannya adalah jalan yang terbaik untuk kesuksesannya dalam mengajar sekaligus kesuksesan anak didiknya dalam belajar.(Usiono, 2017). Guru harus menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya sebagai suatu kewajiban yang dipikul di atas pundaknya. Guru yang terlambat datang ke kelas untuk mengajar adalah guru yang tidak jujur.(Sukaesih, 2019). Oleh sebab itu guru haruslah jujur dan menjaga waktu murid supaya jangan terbuang dengan percuma. Hendaklah guru datang ke sekolah tepat pada waktu yang telah ditentukan dan jangan sekali-kali terlambat, supaya guru jadi contoh dan tauladan bagi muridnya dalam menjaga waktu dan menepati janji.(Girsang, 2020).

4. Guru harus berhubungan terus dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Guru harus mengetahui tentang berbagai macam ilmu pengetahuan. Hal tersebut berguna

untuk menjawab pertanyaan dari muridnya sewaktu-waktu. Guru haruslah luas pengetahuan dan materinya, maka guru yang luas wawasan keilmuannya akan dapat menata situasi kelasnya ketika pelajaran berlangsung sekaligus akan menumbuhkan kecintaan anak didik terhadap pelajaran yang diajarkannya tersebut. (M, 2015).

5. Guru juga harus membiasakan muridnya untuk percaya pada diri sendiri dan bebas berfikir.

Heris Hendriana menyarankan untuk memberantas pendidikan yang menyerahkan segala-galanya kepada guru, yang akan mengakibatkan kegagalan anak didik pada masa yang akan datang. (Hendriana, 2014) Lebih lanjut Hendriana menyatakan pembiasaan berfikir dan bekerja sendiri akan melatih kedewasaan pada anak didik dan akan menimbulkan rasa tanggung jawab pada diri anak didik tersebut. (Hendriana, 2014).

6. Seorang guru hendaknya berbicara dengan bahasa yang difahami dan dimengerti oleh anak didik.

Guru yang berbicara dengan bahasa yang tidak difahami samalah artinya dengan ibu memberikan makanan keras kepada bayinya yang baru lahir, tentu anak tersebut tidak akan dapat menelannya. (Arifin, 2021). Demikian pula dengan anak didik yang tidak memahami bahasa guru, maka anak didik tersebut tidak akan dapat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut. (Anhar, 2013).

7. Seorang guru harus memikirkan pendidikan akhlaq.

Guru harus ingat bahwa tujuan yang utama dalam pendidikan ialah pendidikan akhlaq, baik perangai,

keras kemauan, mengerjakan kebaikan dan menjauhi kejahatan. (Ali & Wathoni, 2021). Tujuan pendidikan akhlaq bukanlah semata-mata belajar ilmu akhlaq. melainkan membentuk pemuda pemudi yang berakhlaq baik, bercita-cita tinggi, (Suwarno, 2016). baik perkataan dan perbuatannya, bijaksana dalam segala tindakan. Menurut Suwarno bahwa tujuan pendidikan akhlaq adalah membentuk akhlaq dan mendidik ruhani, yang mana tujuan ini haruslah menjadi arah dan tujuan yang tetap dari setiap para guru, baik guru pelajaran agama maupun guru pelajaran umum. Maka tiap pelajaran adalah pelajaran akhlaq dan tiap guru adalah guru akhlaq. (Suwarno et al., 2022).

Demikian juga tentang syarat yang harus dimiliki seorang guru. karena setiap pekerjaan memerlukan syarat tertentu agar seseorang yang memiliki pekerjaan tersebut bisa berperan secara efektif dan efisien. Bagi seorang pendidik yang bergaul dengan peserta didik yang berbeda karakter dan harus berubah ke arah yang lebih baik, maka syarat tersebut harus dipenuhi. Beberapa syarat yang harus dimiliki pendidik antara lain adalah::

1. Seorang pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan.

Sudah pasti tujuan akhir pendidikan harus ia sadari benar. Pendidik harus mempunyai banyak pengetahuan tentang apa yang disebut manusia dewasa, sesuai dengan tempat dan waktu. Apabila di suatu negara terdapat suatu lembaga pendidikan, maka seorang pendidik harus mengenal tujuan pendidikan nasional atau cita-cita nasional negara tersebut. (M, 2015).

2. Seorang pendidik harus tahu prinsip dan penggunaan alat pendidikan.

Pendidik harus tahu pula memilih yang mana yang cocok untuk seorang anak pada situasi tertentu. Ia harus menentukan jalan atau prosedur mendidik yang bagaimana yang harus ia gunakan atau tempuh. (Ismail, 2019).

3. Seorang pendidik harus menyatu dengan anak didiknya.

Seorang pendidik harus bisa menyatu dengan anak didiknya, tetapi bukan berarti ia lupa akan dirinya sendiri. Ia tetap orang dewasa tetapi harus menyesuaikan cara mendidik anak yang sesuai dengan dunia anak-anak. (Janawi, 2019).

Pendidikan islam juga mengulas tentang fungsi seorang pendidik atau guru. Fungsi guru dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Korektor, guru harus bias membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. (Nidawati, 2557). Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.
2. Inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari teori-teori belajar, dari penaglaman pun bias dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang

dihadapi anak didik. (Subakri, 2020).

3. Informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengeahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. (Suwarno, 2017a)
4. Organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatana kademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efesiensi belajar pada diri anak didik. (Sopian, 2016)
5. Motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam intrkasi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri. (Safitri & Sontani, 2016)
6. Inisiator, dalam perannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan pengajaran. Proses

- intraksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.(Sopian, 2016)
7. Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang memadai akan menyebabkan anak didik malas belajar.(Sopian, 2016)
 8. Pembimbing, peranan guru yang tak kalah pentingnya dari semua peranan yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan. Karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.(Subakri, 2020)
 9. Demonstrator, dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik. Guru harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik.(Hasanah, 2021). Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.
 10. Pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.(Khusnul Aulyah, 2021). Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.
 11. Mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materil.(Tri Sukitman, 2004) Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran.
 12. Supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.(Miharjarudin, 2022). Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. Atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol

daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan sernua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasant erhadap orang ataus esuatu yang disupervisi.

13. Evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. (Suwarno, 2021).

KESIMPULAN

Pendidik didefinisikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dalam memberikan ilmu dan membimbing anak tersebut bisa menuju ke arah kedewasaan. Pendidik bukan hanya guru di sekolah saja, tetapi orangtua juga merupakan pendidik yang utama. Pendidik dalam mendidik anak didiknya harus memenuhi ciri, syarat dan fungsi sebagai seorang pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Whiti Estari. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 1439–1444. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Adrian, A., & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 147–167. <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>
- Ali, R., & Wathoni, K. (2021). Strengthening Practices Education In The Framework of Islam and Gayo Community Culture. *Journal of Social Science*, 2(6), 827–834.
- Anhar, H. (2013). Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 28. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.570>
- Arifin, M. Z. (2021). Etika Komunikasi Guru Terhadap Siswa Di Sekolah Perspektif Al-Qur'an. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan ...*, 4(1), 34–52. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/221>
- Atmadja, N. B. (2018). Filsafat Pendidikan. *El-Afkar*, 7(1), 69–74.
- Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. (2008). *Teori belajar dan pembelajaran*. <http://repository.uin-malang.ac.id/6124/>
- Fadila, N. (2021). Rasa Perhatian Kepada Siswa Yang Berpengaruh Penting Kepada Proses Belajar Mengajar. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 105–112. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i2.4909>
- Girsang, E. (2020). Meningkatkan Kedisiplinan Guru Dan Kinerja Guru Pada Sd Negero 007 Teluk Sebong Kecamatan Teluk Sebong. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 4(2), 162. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v4i2.43122>
- Harahap, Y. M. S. (2022). Educational Interaction The Story of the Prophet Adam ' Alaihi al- Salām In the Qur ' an Interaksi Edukatif Kisah Nabi Ādam ' Alaihi al - Salām Dalam al- Qur ' ān. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, 1(3), 785–802.

- Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Hendriana, H. (2014). Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 19(1), 52. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v19i1.424>
- Heryanto, H., Khosmas, K., & Atmaja, T. S. (2005). Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Sikap Disiplin Siswa Dikelas Xi Smkn 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/42308>
- Hidayat, M. A., Nikmah, S. Z., & Nurfitriani, R. (2021). Teacher Strategies in Learning during the Covid-19 Pandemic at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Central Aceh. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, August, 3465–3472.
- Ismail. (2019). Guru Kreatif; Suatu Tinjauan Teoritis. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 11(2), 26–27.
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79. <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/tar/article/view/1236>
- Jannah, M. (2019). Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.136>
- Khusnul Auliyah, Suwarno, Uswatun Chasanah, R. A. (2021). Student Centered Learning In Surah Thaha 17-18 And It ' s Implication In Islamic Boarding School Education. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 02, 4887–4899.
- Khusnul Aulyah, S. (2021). IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN METODE AL-TARTIL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI SDN KEPANJEN 2 JOMBANG. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 496–512. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/4755/2715>
- M, F. N. (2015). Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada Smp Negeri Dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1), 45–67.
- Miharjarudin. (2022). PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK PADA SISWA SDN 32 KUBU. *Bimbingan Konseling*, 2(1), 35–43.
- Mitra, O., & Adelia, I. (2021). Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al Qur'an. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 170–177. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i2.759>
- Mukhlisoh, M., & Suwarno, S. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah.

- Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 56.
<https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.449>
- ngumban Surbakti. (2022). PENGARUH SIKAP KASIH SAYANG GURU TERHADAP PERILAKU SISWA BERBUDI PEKERTI DAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMA DHARMA WANITA MEDAN. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Saintek, Sosial Dan Hukum (PSSH)*, 1, 1–13.
- Nidawati. (2557). PENERAPAN PERAN DAN FUNGSI GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN Oleh: 4(1), 88–100.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. In *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003*.
<https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Presiden Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. In *Undang-Undang: Vol. 12 Suppl 1* (Issue 9, pp. 1–29).
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21918515%0Ahttp://www.cabi.org/cabebooks/ebook/20083217094>
- Rijal, F. (2018). Guru Profesional Dalam Konsep Kurikulum 2013. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 328.
<https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3>
- 235
- Safitri, E., & Sontani, U. T. (2016). Keterampilan Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 144.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3258>
- Saputra, M. I. (2015). Hakekat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 102–121.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1517>
- SB, B. T. E. (2018). PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Oleh: AL-IKHTIBAR (*Jurnal Ilmu Pendidikan*), 5(2), 68–75.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Subakri, S. (2020). Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2), 63–75.
<https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.165>
- Sukaesih. (2019). Kedisiplinan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Sekolah Dasar Negeri. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 77–81.
- Suwarno. (2017a). Pemikiran M Nastir Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan*, 4(1), 90–105.
- Suwarno. (2017b). REVITALISASI PESANTREN SEBAGAI AGEN

- HUMAN RESOURCES BUILDING
Oleh: KUTTAB, 1(1), 76–85.
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Suwarno. (2020). Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner. *E-Jurnal.Unisda.Ac.Id*, 2(3), 22–2012. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/2178>
- Suwarno. (2021). PENGEMBANGAN PENILAIAN SIKAP BERBASIS ANDROID UNTUK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 1536–1547. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Suwarno, S. (2016). Pendekatan Kebijakan Publik dalam Politik Pendidikan Islam. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 62–72. <http://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/45>
- Suwarno, S., Dini, A., Yani, M., Yana, S. N., & Susilawati, S. (2022). Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Metode Bernyanyi Untuk Membantu Daya Ingat Siswa Kelas Iii Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 1 Aceh Tengah. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 124–139. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3108>
- Suwarno, S., Durhan, D., & Muhaimin, M. (2021). Implementation of Covid-19 on Character Education. *Journal of Sosial Science*, 2(3), 312–319. <https://doi.org/10.46799/jsss.v2i3.133>
- Tri Sukitman. (2004). Konsep Pembelajaran Multiple Intelligence Dalam Pendidikan Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 18(1), 1–12. <https://media.neliti.com/media/publications/235023-konsep-pembelajaran-multiple-intelligenc-e07746b.pdf>
- Umi Kulsum. (2021). Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *Mubtadiin*, 7, 100–121.
- Usiono. (2017). Potret Rasulullah Sebagai Pendidik. *Jurnal ANSIRU*, 1(1), 202–218. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/983>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.